

## NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL NGAYAU KARYA R. MASRI SAREB PUTRA

Elsa Ramadani, Mai Yuliasri Simarmata, Hariyadi  
<sup>1,2,3</sup> IKIP PGRI Pontianak, e-mail: elsaramadhani54@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam novel ngayau karya R.Masri Sareb Putra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data studi dokumenter. Sumber data penelitian ini adalah novel ngayau karya R.Masri Sareb Putra. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi penyidik dan teori. Fokus penelitian ini adalah nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kedamaian dan kesejahteraan dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh ditemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kedamaian berjumlah 18 data yang masing-masing terbagi menjadi 7 bagian yaitu, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Nilai-nilai yang berkaitan dengan kesejahteraan berjumlah 39 data yang masing-masing terbagi menjadi 7 bagian yaitu, kerja keras, disiplin, pendidikan, gotong royong, pengelolaan gender, dan pelestarian/kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Kedamaian, Kesejahteraan, Novel.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the values of local wisdom in the novel ngayau by R. Masri Sareb Putra. The method used in this research is descriptive in the form of qualitative research. Techniques used in collecting documentary study data. The data source of this research is the novel ngayau by R. Masri Sareb Putra. The validity of the data was obtained through triangulation of investigators and theories. The focus of this research is the value of local wisdom related to peace and prosperity by using a literary anthropological approach. Based on the results of the analysis of the data obtained, it was found that the values of local wisdom related to peace amounted to 18 data, each of which was divided into 7 parts, namely, politeness, honesty, social solidarity, harmony, commitment, positive thoughts, and gratitude. Values related to welfare total 39 data, each of which is divided into 7 sections, namely, hard work, discipline, education, mutual cooperation, gender management, and cultural preservation/creativity, and care for the environment.*

**Keywords:** Local Wisdom, Peace, Welfare, Novel.

## PENDAHULUAN

Nilai Kearifan lokal dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Didalamnya mencakup berbagai aspek antara lain, adat-istiadat lokal, norma lokal, pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, institusi lokal, kemampuan pelaksanaan fungsi lokal. Selain itu kearifan lokal juga meletakkan keterampilan lokal sebagai dimensinya karena beranggapan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat setempat membawa konsekuensi terhadap keunikan atau perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itulah yang kemudian membuat setiap masyarakat menjadi unik.

Alasan penulis lebih tertarik meneliti nilai kearifan lokal dalam novel *Ngayau* sebagai judul desain penelitian ini, *pertama* karena budaya lokal merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar yang penting dan berwujud dalam kehidupan manusia. Budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, artinya manusia tanpa budaya sama artinya tanpa identitas yang merupakan pedoman hidup manusia. Hasil kajian ini, akan mengangkat nilai kearifan lokal berupa budaya luhur, khususnya mengenai kedamaian dan kesejahteraan yang terdapat di dalam novel, *kedua* penulis memilih novel *Ngayau* sebagai objek penelitiannya karena selain novel *Ngayau* merupakan salah satu novel sejarah lokal khususnya novel yang membahas mengenai kebudayaan serta tradisi masyarakat Dayak Kalimantan Barat, penulis juga memiliki tujuan untuk melestarikan budaya lokal yang hampir terlupakan atau punah. Sehingga generasi muda dapat mengetahui nilai kearifan lokal tersebut. Budaya lokal positif yang terkandung diharapkan mampu dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga tidak terlupakan.

Berdasarkan berbagai alasan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dianggap sangat perlu dilakukan, karena dapat mengangkat khasanah nilai kearifan lokal masyarakat khususnya masyarakat suku Dayak, yang berupa aspek kedamaian dan kesejahteraan didalam novel *Ngayau* dan apresiasi terhadap pengarang sastra lokal Kalimantan Barat, serta melestarikan budaya lokal yang dianggap sangat penting dan hampir punah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Antropologi Sastra. Alasan penulis memilih kajian ini karena kajian ini dianggap cocok dan sesuai dengan fokus dan sub fokus dari penelitian ini, yaitu dalam pelestarian kebudayaan masyarakat suku Dayak, banyaknya nilai sejarah didalam novel menjadikan penulis lebih tertarik dan memilih antropologi sastra sebagai kajian yang digunakan. Selain itu, berdasarkan alasan-alasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya melakukan penelitian yang mengangkat permasalahan kebudayaan lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berjudul Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Ngayau* Karya R Masri Sareb Putra dan akan dikaji menggunakan Pendekatan Antropologi Sastra.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif. Latar penelitian merupakan waktu dan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Latar tempat dalam penelitian ini sangat fleksibel, mengingat penelitian ini adalah penelitian sastra yang fokus terhadap kegiatan

membaca, khususnya membaca novel untuk menganalisis nilai kearifan lokal berupa kepribadian tokoh dan rasa tanggung jawab di dalam novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra. Penelitian ini dapat dilakukan dimana saja dengan waktu yang cukup fleksibel, serta suasana yang mendukung dan menunjang konsentrasi peneliti, kenyamanan tempat, serta tempat-tempat dimana sumber referensi dapat ditemukan dengan mudah contohnya perpustakaan. Penelitian ini dilaksanakan tepatnya dimulai pada awal bulan Juni sampai dengan bulan Agustus.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa narasi dan dialog yang berhubungan dengan nilai kearifan lokal berkaitan dengan kedamaian dan kesejahteraan yang terkandung dalam novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra. Adapun sumber data dalam rencana penelitian ini adalah Novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra yang diterbitkan oleh ESSENCE Surya University pada tahun 2014 yang terdiri dari 21 bab dengan ketebalan 368 halaman.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi dokumenter. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, selain peneliti sebagai instrumen utama peneliti juga menggunakan alat pengumpul data lainnya yaitu berupa kartu data. Kartu ini yang berupa kertas kartu data penelitian yang berupa panduan analisis yang diwujudkan dalam sebuah tabel. Tujuan menggunakan kartu data adalah untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kedamaian dan kesejahteraan di dalam novel *Ngayau* karya R.Masri Sareb Putra.

Prosedur Analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah kajian isi. Adapun tujuan menggunakan kajian isi yaitu mendeskripsikan secara objektif dan sistematis tentang data-data nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kedamaian dan kesejahteraan dalam novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi penyidik dan Triangulasi teori. Triangulasi penyidik yang digunakan peneliti yakni agar data yang diperoleh oleh peneliti dapat dicek kembali dan membantu mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengumpulan data. Sedangkan triangulasi teori yang digunakan peneliti yakni agar data yang didapat sesuai dengan teori yang digunakan dan menghindari kekeliruan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra ditemukan beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian meliputi: (1) Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kedamaian yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan/penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur, (2) Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kesejahteraan, yang terdiri dari beberapa bagian yaitu kerja keras, disiplin, pendidikan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian/kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

### 1. Kearifan Lokal Kedamaian terbagi menjadi 7 bagian antara lain:

#### a. Kesopansantunan

##### Data 1

“Ayah belum kembali?,” tanya Puyang Gana. Ia anak sulung. Matanya mencari-cari. “Sebentar lagi... kalian makanlah terlebih dahulu,” jawab Sabang Menjuler. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 8)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa anak sulung dari sabang menjuler dan sabung mangulur yang sedang mencari keberadaan ayahnya, hal tersebut ditegaskan oleh kalimat “ayah belum kembali?” yang secara tidak langsung menggambarkan sikap kesopansantunan seorang anak terhadap orang tuanya, dengan sikap bertanya keberadaan ayahnya terlebih dahulu padahal bisa saja mereka makan tanpa ayahnya, namun pada saat itu ia menantikan kedatangan ayahnya saat akan makan bersama. Sikap tersebut mengajarkan kepada pembaca agar selalu menjaga sikap kesopansantunan terhadap siapapun khususnya terhadap orang tua.

##### Data 2

“Selamat datang di planet bumi, paman Krooooox,” kata mereka serempak seperti koor, menyambut peneliti baru tersebut. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 8)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa anak-anak sabang menjuler dan sabung mangulur menunjukkan sikap kesopansantunan mereka, hal ini ditegaskan oleh kalimat “Selamat datang di planet bumi, paman Krooooox,” hal tersebut mencerminkan kesopansantunan anak-anak terhadap orang yang lebih tua, mereka yang sedang makan bersama menghentikan aktivitasnya ketika ada seseorang yang datang di kediaman mereka, mereka juga menyambut kedatangan tamunya dengan baik dan hangat hal ini

tergambar dari ucapan “selamat datang” anak-anak terhadap paman Krooooo yang merupakan pendatang baru dikediaman mereka.

b. Kejujuran

**Data 1**

“Maaf ampunkan saya! Saya prajurit tidak berguna!” kata Panglima Burung, seraya mengatup kedua tangan dan tidak berani menatap. “Saya mengaku salah, dan berjanji terus berusaha meningkatkan keterampilan mengintai.”

“Bagus!” kata Macatn Gaikng. “Saya ampuni. Tapi ini hanya untuk pertama dan terakhir!”. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 32)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kondisi terluka panglima burung yang sepulang dari mengintai melaporkan hasil intaiannya dan berusaha menutupi kondisinya tersebut kepada macatn gaikng, sikap kejujuran yang tergambar dari panglima burung adalah kalimat “mengaku salah,” hal tersebut menunjukkan bahwa sikap jujur dari seseorang yang telah melakukan kesalahan dan kemudian berjanji tidak akan mengulangi kecerobahannya itu.

**Data 2**

“Manusia Dayak purba yang jujur, polos, terbuka, open mindea, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan menjaganya secara berkesinambungan. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia Serikat benar-benar tercapai.” (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 375)

Kutipan di atas menggambarkan sikap yang dimiliki manusia Dayak purba dari sejak jaman dahulu hingga sekarang salah satunya yakni memiliki sikap kejujuran, hal tersebut terlihat dari kata “jujur” didalam kutipan tersebut. Sikap tersebut mengajarkan kepada pembaca agar selalu bersikap jujur kapanpun dan dimanapun berada, memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan menjaganya secara berkesinambungan merupakan kearifan lokal yang mesti dilestarikan keberadaannya.

c. Kesetiakawanan sosial

**Data 1**

“Kita olang Cin wajib mengangkat derajat olang Dayak. Sebab meleka sama seperti kita, hanya miglasi lebih dulu. Nenek moyang olang Dayak dali Yunan, kita juga dali negeli sama.”

Ayah Mei manggut-manggut. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 60)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ben Teng yang merupakan seorang *tauke* besar atau bos besar di Sanggau yang mengutarakan pendapatnya kepada ayah Mei. Menurutnya orang Cina wajib mengangkat derajat orang Dayak sebab mereka seperti

orang Cina, hanya saja mereka migrasi lebih dulu. Nenek moyang mereka sama yaitu dari Yunan. Hal ini menunjukkan bahwa Ben Teng menghormati dan peduli terhadap orang Dayak sama seperti kepeduliannya pada orang Cina dan menganggap tidak ada perbedaannya diantara keduanya.

**Data 2**

Sebagai pedagang, Ben Teng tidak pernah memilah-milah dan membatasi komunikasi dan relasi hanya dengan satu suku atau golongan. Sebisa mungkin, ia berelasi dan berkomunikasi dengan siapa pun. Dalam dunia dagang, pantang membatasi relasi. Semakin banyak relasi, semakin baik. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 60)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ben Teng selalu menjaga relasinya dengan siapapun tanpa memandang perbedaan. Hal tersebut dipertegas dengan kalimat “Ben Teng tidak pernah memilah-milah dan membatasi komunikasi dan relasi hanya dengan satu suku atau golongan”. Kesetiakawanan sosial sendiri memiliki arti nilai yang terwujud karena dilandasi kebersamaan dan aksi sosial untuk selanjutnya dijadikan upaya dalam pemersatu dan saling menghargai. Prinsip ia yang selalu menjaga relasinya tanpa memandang perbedaan inilah yang menjadikannya memiliki nilai kesetiakawanan sosial.

d. Kerukunan/ Penyelesaian Konflik

**Data 1**

“Ah, sudah jangan ribut. Kalian sudah mulai remaja, bukan anak-anak lagi. Saatnya makan siang. Ayo, ke sini semua!” Wanita berpakaian astronot yang diliputi air di dalamnya, bergerak perlahan tampak sedikit repot, tetapi sepertinya sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 7)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sabang menjulur berusaha merukunkan anak-anaknya dan meleraikan anak-anaknya yang sedang beradu argument, hal ini dipertegas dengan kalimat “ah, sudah jangan ribut” kemudian menyuruh mereka untuk segera makan siang bersama. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa hal yang dilakukan sabang manjulur tersebut mencerminkan aspek kerukunan dan penyelesaian konflik. Sikap tersebut mengajarkan pembaca untuk selalu menjaga kerukunan dan tidak berkelahi dengan siapapun itu, dengan menjaga kerukunan antar sesame maka kedamaian akan tercipta serta tidak akan ada keributan.

**Data 2**

“Kalian mempunyai genetik dari planet DYAK. Hidup kalian lebih lama daripada makhluk planet bumi. Jadi jaga diri baik-baik. Sese kali kakak akan datang berkunjung.” Puyang Gana memeluk adiknya satu-persatu. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 10)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kerukunan yang dimiliki oleh puyang gana terhadap saudara-saudaranya, dengan kalimat “jaga diri baik-baik sese kali kakak akan datang dan berkunjung” kalimat tersebut menunjukkan bahwa puyang gana dan saudaranya memiliki kerukunan dalam lingkup kekeluargaan yang rukun dan saling peduli.

e. Komitmen

**Data 1**

“Kita ngayau satwa yang bisa dimakan. Tetapi jangan sampai punah. Sebaiknya dikumpulkan, dibudidayakan, dan ditenakkan, sehingga tidak merusak ekosistem dayak ini. Laksanakan!” Perintah sabung mangulur dengan jelas dan tegas. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 4)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sabung mangulur berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan sekitar, hal tersebut ditegaskan dengan kalimat “Tetapi jangan sampai punah. Sebaiknya dikumpulkan, dibudidayakan, dan ditenakkan, sehingga tidak merusak ekosistem dayak ini”, secara tidak langsung kata-kata yang disampaikan sabung mangulur mencerminkan sebuah komitmen pemimpin yang arif.

**Data 2**

“Suatu hari, kita serang kampung Poromuan. Kita tangkap panglimanya, hidup atau mati!” geram Macatn Gaikng. Tak henti Macatn Gaikng menggertakan gigi. Sambal mengepal dan mengacungkan genggamannya ke udara. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 42)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keputusan atau komitmen yang diambil dan dipegang oleh macatn gaikng, yaitu suatu saat akan menyerang kampung poromuan dan menangkap panglimanya yang kabur pada saat perang berlangsung entah dalam keadaan hidup atau mati, hal itu ditegaskan dengan kalimat “Kita tangkap panglimanya, hidup atau mati”. Komitmen itu ia buat karna merasa tidak puas tidak bisa menangkap panglima musuh meskipun telah menang dalam pertempuran, namun terasa sia-sia sebab panglima dari pasukan musuh berhasil kabur.

f. Pikiran positif

**Data 1**

“Ah...layaknya pepatah ‘bila kau tinggal, maka orang yang kau tinggalkan akan mandiri dan dewasa lebih cepat’ Sepertinya sudah saatnya itu terjadi,” Treknng berargumen. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 12)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa treknng mencoba meyakinkan sabung mangulur untuk tetap berpikiran positif dan menyakinkan sabung mangulur bahwa anak-anaknya akan baik-baik saja meskipun mereka meninggalkannya karna harus melanjutkan penelitian di tempat lain, dan lebih berbahaya, hal tersebut dipertegas dengan kalimat “bila kau tinggal, maka orang yang kau tinggalkan akan mandiri dan dewasa lebih cepat’ Sepertinya sudah saatnya itu terjadi”.

### **Data 2**

“Semoga dengan saling tidak bertemunya kita, menjadikan kalian makin mandiri. Sementara hikayat kita segera jadi mitos dengan berbagai variasinya. Bisa jadi kelak, ada versi melenceng dari apa yang sesungguhnya terjadi.” (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 22)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Buti nasi dan saudaranya kini sudah berpisah, namun ia yakin dan berharap saudaranya semakin mandiri, hal tersebut diperjelaskan dengan kalimat “Semoga dengan saling tidak bertemunya kita, menjadikan kalian makin mandiri” dan cerita tentang mereka menjadi mitos yang beragam versi kedepannya. Hal ini membuktikan bahwa buti nasi mencoba tetap berpikiran positif mengenai keadaan saudaranya yang kini tinggal berjauhan dan cerita tentang mereka yang sesungguhnya dapat saja berubah berbagai versi di masa depan.

g. Rasa Syukur

### **Data 1**

“Benar adikku. Pertanian kita juga sudah mulai siap dipanen. Seusai panen, kita akan bergembira karena jerih payah kita selama ini membuahkan hasil yang baik,” ucap Puyang Gana. “Kita akan pesta syukur, kita begawai!”. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 5)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa wujud rasa syukur terhadap hasil panen, hal ini dipertegas dengan kalimat “kita akan pesta syukur”. Selain itu, rasa syukur ditunjukkan oleh ucapan puyang gana yaitu dengan melakukan aktivitas bermasyarakat suku Dayak yaitu begawai atau disebut juga gawai. Kegiatan gawai ini merupakan tradisi masyarakat yang hingga saat ini masih terus menerus dilakukan.

### **Data 2**



Buti Nasi merasa tersenyum. Dia merasa bahagia telah mempunyai pasangan manusia bumi dan penerus generasi dari planet asalnya, yakni planet DYAK. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 21)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa buti nasi bersyukur akan kehidupannya saat ini meskipun jauh dari saudaranya, hal itu dipertegas dengan kalimat “Dia merasa bahagia telah mempunyai pasangan manusia bumi dan penerus generasi dari planet asalnya, yakni planet DYAK”, dari kalimat tersebut seolah menunjukkan bahwa ia merasa bahagia karena suaminya mencintai ia apa adanya dan juga kini mereka memiliki penerus dari planet asalnya DYAK, yaitu anak laki-lakinya yang bernama Dayak, sikap tersebut menunjukkan bahwa buti nasi memiliki rasa syukur atas apa yang ia alami dan rasakan.

## 2. Kearifan Lokal Kesejahteraan terbagi menjadi 7 bagian antara lain:

### a. Kerja Keras

#### Data 1

“Benar adikku, pertanian kita juga sudah mulai siap dipanen, se usai panen, kita akan bergembira karena jerih payah kita selama ini membuah hasil yang baik” ucap Puyang Gana. Kita akan pesta syukur, kita *begawai*!. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 5)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Dayak melakukan *begawai* sebagai bentuk syukur atas kerja keras dalam bercocok tanam, hal ini dipertegas dengan kata “jerih payah” kata ini memiliki arti yaitu usaha yang dilakukan dengan susah payah, secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa adanya proses kerja keras dalam melakukan sesuatu. Kegiatan gawai ini merupakan tradisi masyarakat yang hingga saat ini masih terus dilakukan. Kerja keras yang telah dilakukan diapresiasi dengan mengadakan suatu acara suka ria yang disebut *gawai*.

#### Data 2

“Saya mengaku salah dan berjanji terus berusaha meningkatkan ketrampilan mengintai”. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 32)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sikap panglima burung yang gigih dan berkomitmen untuk meningkatkan keterampilan sebagai bentuk usaha kerja kerasnya bersungguh-sungguh menebus kesalahan yang telah dilakukannya dalam pengintaian yang ia lakukan yang telah diketahui musuh, hal itu dipertegas dengan kalimat “terus berusaha meningkatkan ketrampilan mengintai”.

b. Disiplin

**Data 1**

Dengan wajah riang, Puyang Gana melanjutkan, “sebentar lagi kakak akan kembali ke planet asal kita, kakak mendapatkan pekerjaan di sana. Karena itu, camkan baik-baik dengan memperhatikan waktu-waktu tanam dan panen yang telah kaka ajarkan seturut ilmu astronomi” kata Puyang Gana. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 6)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terdapat wujud disiplin, hal itu dipertegas dengan kalimat “camkan baik-baik dengan memperhatikan waktu-waktu tanam dan panen yang telah kaka ajarkan seturut ilmu astronomi”, disini puyang gana yang berusaha menjelaskan kepada saudaranya mengenai sistem bertani kemudian dari hal tersebutlah dapat dilihat disiplin yang diajarkan puyang gana terhadap saudaranya yaitu berupa hal-hal untuk memperhatikan waktu-waktu tanam dan panen. Hal itu disampaikan supaya ditaati dan dilaksanakan. Ketika hal tersebut tidak dilaksanakan dengan baik maka gagal pula panen dan tidak bisa menikmati hasilnya.

**Data 2**

“Dan dengar!”, lanjut Treknng” Ada syaratnya! Itu area baru dan lebih berbahaya dibanding planet ini. Karena itu kalian dilarang membawa anak-anak kesana, “jelas Gringlikng. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014:11)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terdapat wujud disiplin yang harus ditaati, hal itu dipertegas dengan kalimat “Itu area baru dan lebih berbahaya dibanding planet ini. Karena itu kalian dilarang membawa anak-anak kesana”, kalimat yang diucapkan secara tegas mencerminkan bahwa adanya larangan membawa anak-anak ke area baru di karnakan area itu sangat berbahaya dibandingkan dengan planet yang mereka huni sekarang. Hal itu menunjukkan nilai disiplin yang harus diikuti, karna apabila tidak diikuti bisa merugikan mereka jika tidak ditaati.

c. Pendidikan

**Data 1**

Buti Nasi, ini adalah ilmu bercocok tanam. Akan ibu transferkan melalui transfer memori, sehingga kau tidak kesulitan dalam menanam dan berladang, “kata Sabang Mangulur”. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 12)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terdapat wujud pendidikan, hal itu dipertegas dengan kalimat “ilmu bercocok tanam” ilmu merupakan suatu wujud pendidikan yang sangat berguna untuk masa depan. Ilmu disini yaitu ilmu bercocok

tanam, yang kemudian ilmu tersebut akan ditransferkan melalui transfer memori. Ilmu bercocok tanam itulah yang kemudian dipakai masyarakat Dayak sampai saat ini,.

#### **Data 2**

Ada hal yang akan ibu ajarkan nanti saat waktunya tiba. Ada beberapa perintah suara yang bisa kamu lakukan untuk membantumu mengatasi berbagai kesulitan. Ayahmu menyebut perintah suara itu dengan “rapalan mantra” jelas Buti Nasi kepada anak laki-lakinya, Dayak. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 21)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terdapat wujud pendidikan, hal itu dipertegas dengan kalimat “Ada hal yang akan ibu ajarkan nanti saat waktunya tiba “, dari kalimat tersebut terlihat bahwa adanya suatu ilmu yang akan diajarkan oleh ibunya yang bernama Buti Nasi kepada anak laki-lakinya yaitu Dayak. Ilmu ini digunakan untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam hidupnya. Ilmu yang diberikan ini adalah sebuah ilmu perintah suara. Ilmu perintah suara adalah ilmu yang ketika digunakan yakni menggunakan suara.

#### d. Gotong royong

#### **Data 1**

“Pondasi betang akan kokoh kuat jika disangga kekuatan supranatural. Dan, camkan baik-baik,” tegas macant dengan raut muka serius. “Kekuatan gaib itu ada dalam tengkorak musuh yang kita Kayau. Karena itu tidak boleh gagal!” (R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam suatu peperangan harus ada yang namanya gotong royong dan saling bekerja sama. Hal itu dipertegas dengan kalimat “Kekuatan gaib itu ada dalam tengkorak musuh yang kita Kayau. Karena itu tidak boleh gagal”, para anggota peperangan bisa dibagi tugasnya masing-masing dan harus bertanggung jawab penuh atas tugas yang diberikan tadi. Dari awal peperangan sampai akhir, harus ada anggota yang diberikan tanggung jawab sesuai dengan pos nya.

#### **Data 2**

Dengan kekuatan magis, prajurit yang ditugaskan memata-matai kekuatan musuh meluncur secepat cahaya ke medan laga. Karena larinya seperti burung terbang dan sangat cepat maka ia degalri “Panglima Burung”. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 25)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terdapat wujud dari sikap gotong royong yaitu apa yang dilakukan panglima burung bersama prajurit lain dalam memantau aktivitas musuh, hal ini dipertegas dengan kalimat “prajurit yang ditugaskan memata-

matai kekuatan”, dalam memata-matai musuh sangat penting melakukan kerja sama, sehingga gotong royong sangat perlu dilakukan guna menjaga pertahanan dan mengetahui kekuatan musuh menjadi sempurna.

e. Pengelolaan Gender

**Data 1**

“Puyang Gana, kami infokan ada segerombolan manusia bergerak dari arah selatan ke area kita. Mereka bermata sipit, kulit kuning, rambut lurus hitam. Sebagian dari area Yunan dan sebagian dari Isla Formosa, “kata Puti Janji. Wuah, manusia sudah mulai bermigrasi rupanya. Ada baiknya jika memungkinkan kalian menyatu dengan spesies manusia di bumi yang kalian pijak agar terjadi perpaduan dan persatuan gen. selanjutnya, genetika kalian akan semakin cocok untuk generasi selanjutnya. Sebab demikianlah rahsia semesta: seluruh isinya satu, *universe!*” Papar Puyang Gana. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 15)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pengelolaan gender, terdapat ciri-ciri fisik yang dituliskan, hal ini dipertegas dengan kalimat “Mereka bermata sipit, kulit kuning, rambut lurus hitam”. Pengelolaan gender disini dilakukan yaitu dengan menjelaskan ciri-ciri fisik seseorang yaitu bermata sipit, kulit kuning, rambut lurus hitam. Sebagian dari area Yunan dan sebagian dari Isla Formosa. Itu diucapkan oleh puti janji, selain itu generasi manusia juga dituliskan dalam kutipan di atas. Generasi manusia yang menyatu itu adalah pertanda yang baik.

**Data 2**

Dengan seksama, Panglima Burung mencermati satu demi satu apa yang diinderainya. Berdasarkan jumlah kemah, dan dari titik pantau yang dapat ia lihat, Panglima Burung mafhum bahwa satu kemah terdiri atas tujuh laki-laki dewasa yang siap berperang. Ia menghitung semua ada tujuh puluh kemah. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 26)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terdapat wujud sikap pengelolaan gender yaitu dengan dijelaskan adanya jumlah manusia laki-laki yang siap berperang, hal itu dipertegas dengan kalimat “tujuh laki-laki dewasa yang siap berperang”. Subjek yang berhubungan dengan gender adalah manusia yang memiliki ciri-ciri fisiknya.

f. Pelestarian/ kreativitas budaya

**Data 1**

“Ada bunyi gong yang meminta pertolongan atau tanda kritis. Ada bunyi gong ketika pesta pora. Ada bunyi gong yang menandakan ada warga meninggal. Dan ada bunyi gong memanggil agar warga datang ke pertemuan untuk musyawarah”. (R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 34)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa wujud nilai pelestarian/ kreativitas budaya berupa ide-ide kreatif, hal itu diperjelas dengan kalimat “Ada bunyi gong yang meminta pertolongan atau tanda kritis”. Pada masyarakat Dayak tanda-tanda bunyi gong khusus disesuaikan dengan suatu peristiwa atau kejadian tertentu yang bertujuan agar masyarakat bisa untuk membedakan yang mana bunyi gong untuk meminta pertolongan atau tanda kritis.

**Data 2**

Macatn Gaikng menjelaskan kepada seorang prajurit mata-mata sekilas ihwal ritual nenek moyang suku bangsa dayak zaman dahulu ketika hendak mendirikan bentang. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya wujud pelestarian budaya, hal ini dapat dilihat pada kalimat “ritual nenek moyang suku bangsa Dayak zaman dahulu”, ritual dari nenek moyang terdahulu merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Ritual tersebut dilaksanakan supaya adat atau budaya dari nenek moyang tersebut tidak hilang atau luntur.

## g. Peduli Lingkungan

**Data 1**

“Kita ngayau satwa yang bisa dimakan, tetapi jangan sampai punah. Sebaiknya dikumpulkan, dibudidayakan, dan ditenakkan, sehingga tidak merusak ekosistem area dayak ini. Laksanakan!” perintah Sabung Mangulur dengan jelas dan tegas. (R.Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014:4)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya kompleksitas hasil budaya berbentuk alat produksi/mata pencaharian. Tradisi ini merupakan bentuk peduli terhadap lingkungan, yang menjaga ekosistem dan nilai sejarah di masyarakat Dayak. Hal itu dipertegas dengan kalimat “sehingga tidak merusak ekosistem area dayak ini”, kalimat tersebut menjelaskan bahwa berburu yang dilakukan jangan sampai merusak ekosistem lingkungan, jelas bahwa hal itu menunjukkan bahwa terdapat wujud dari sikap peduli lingkungan.

**Data 2**

Karena itu, selain menjaga hubungan baik, menyokong logistik pasukan dalam negeri. Ben Teng juga melakukan kontak sosial ekonomi dengan rakyat dengan tokoh gerakan masyarakat Kalimantan Utara. Ben Teng punya banyak informasi

mengenai kedua belah pihak. Dan selalu bisa memanfaatkan informasi itu untuk meraih untung. (R. Masri Sareb Putra & M.S. Gumelar, 2014: 61)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ben Teng sangat peduli terhadap lingkungannya, hal itu dipertegas dengan kalimat “Ben Teng juga melakukan kontak sosial ekonomi dengan rakyat dengan tokoh gerakan masyarakat Kalimantan Utara”, secara tidak langsung menjelaskan bahwa Ben Teng memiliki sikap peduli terhadap lingkungan, bukan hanya di Kalimantan barat saja namun juga di Kalimantan utara. Dengan menyokong logistik, menjaga hubungan baik, melakukan kontak ekonomi sosial dengan masyarakat, dll.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan pada novel *Ngayau* karya R.Masri Sareb Putra, dapat disimpulkan secara umum bahwa nilai kearifan lokal dalam novel *Ngayau* karya R.Masri Sareb Putra terdapat 2 jenis, yaitu nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kedamaian, dan nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kesejahteraan. Adapun simpulan secara khusus untuk tiap-tiap sub fokus penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kedamaian dalam novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra, setelah dianalisis terdapat aspek-aspek sebagai berikut: a) kesopansantunan b) kejujuran, c) kesetiakawanan sosial, d) kerukunan/penyelesaian konflik, e) komitmen, f) pikiran positif, g) rasa syukur.

Nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kesejahteraan dalam novel *Ngayau* karya R. Masri Sareb Putra, setelah dianalisis terdapat aspek-aspek sebagai berikut: a) kerja keras, b) disiplin, c) pendidikan, d) gotong royong, e) pengelolaan gender, f) pelestarian/kreativitas budaya, g) peduli lingkungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). Nilai keberanian dalam novel negeri di ujung tanduk karya tere liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 1-5.

Annisa, dkk. (2021). Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu. *Jurnal Sastra*, 10(1), 74-84.

- Agustina, R., & Wulansari, F. (2020). Imperative Order on The Micro Teaching Class. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 348-359.
- Agustina, R. (2016). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 253-263.
- Agustina, R. (2016). Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan MN. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 3(1).
- Darmariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 173-183.
- Sulastri, S., Simarmata, M. Y., & Hartati, M. (2019). IMPLEMENTASI WUJUD KEBUDAYAAN MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT PADA NOVEL NGAYAU KARYA R MASRI SAREB PUTRA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 139-154.